

PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Siti Yumnah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstrak: the Qur'an is a guideline for Islamic teachings which also become a source of knowledge without time and place. The Qur'an is a source of teachings that contain great values that govern Muslim worship and interaction with other creatures. Then al-qur, is very concerned about the attitude, character and morals of Muslims. It is so important that character education in community life is engulfed by a stream of modernization which is much interfered with secular western culture. Al-Quran as a guide to human life certainly has a holistic concept of the concept of character education. Honesty is one of the principles that must be held by everyone, not only important for students, students and students. Because honesty is very valuable for yourself, society, people or nation. In association in society, honesty will bring peace, inner peace, even happiness for someone. There are several things that are done in building honest character, among others, gathering with honest people, jihad fi sabilillah organization, honest Prophet's example, life tests, and honest culture.

Keywords: Honest Character Education in the Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan darai hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹

Pendidikan agama yang disampaikan pada jenjang sekolah dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada ALLAH SWT. Yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang taqwa dan berakhlak mulia, sert menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama agama islam yang juga menjadi sumber keilmuan tanpa batas waktu dan tempat. Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang berisi nilai-nilai agung yang mengatur peribadatan dan interaksi muslim dengan makhluk

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal15

lainnya, maka sudah pasti bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan bagaimana sikap, karakter dan moral umat muslim.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam tujuan materi pendidikan agama islam menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standart Isis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan, Pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan penghayatan pengalaman pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang eimanan dan kebudayaannya kepada ALLAH SWT.

Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial swerta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah sebagai umat islam kia faham bahwa penggagas pendidikan karakter yang paling kita kenal adalah Rasulullah SAW. Hal ini dikaitkan dengan tujuan Akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, juga membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Akhak menjadikan orang berakhlak baik. Bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama manusia dan tuhan terhadap tuhan.²

Begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, maka al-Qur'an sebagai refrensi utama. ajaran islam mengkaji konsep pendidikan karakter utama. Ajaran islam mengkaji konsep pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter ini sangat penting bagi masyarakat yang dilanda arus modernisasi yang banyak dipengaruhi budaya barat yang sekuler al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentu memiliki konsep sebagai pedoman hidup manusia tentu memiliki konsep yang holistic tentang konsep pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur'an

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang kejujuran. Pesan itu seakan-akan mengharuskan setiap manusia agar karakteristik jujur dalam segala ucapan, perilaku, sikap dan tutur katanya Rasulullah. Sering menyerang ahlul kitab yang selalu menyampaikan kebohongan kepada umat manusia. Mereka menyampaikan fakta tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam kitabnya. Beberapa pengumpulan ayat tentang pendidikan karakter tentang kejujuran diperoleh gambaran bahwa dalam membangun pendidikan karakter mengembangkan lima hal sesuai ayat yang menjelaskan bahwa karakter jujur dibangun melalui:

- a. Berkumpul dengan orang-orang jujur;
- b. Orientasi jihad fi sabilillah;
- c. Tauladan Rasulullah yang jujur;
- d. Ujian-ujian kehidupan;

²Anwar Masy'ari, *Akhlakul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 4

e. Berbudaya jujur.

1. Membangun Kejujuran Dengan Selalu Berkumpul Dengan Orang-Orang Jujur

Salah satu cara untuk membangun kejujuran peserta didik dalam konteks pendidikan adalah dengan cara mengajak mereka agar selalu berkumpul dengan orang-orang yang jujur pula (At-Taubah: 119). Dalam ayat tersebut dijelaskan perintah Allah yang berupa shigot amar (kata perintah) agar orang-orang yang bersama dengan orang-orang yang shodiqin yaitu orang-orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (Q.S. At-Taubah: 119)

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan (الصَّادِقِينَ) di sini adalah mereka yang jujur niatnya, teguh hatinya dan perbuatannya dan keluar bersama Rasulullah SAW. Pada perang tabuk dengan hati yang ikhlas.³ Sementara menurut Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi dalam tafsir al-Khozin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (الصَّادِقِينَ) adalah orang-orang yang sama-sama Nabi dan sahabatnya dalam peperangan dan menghindari orang-orang munafik yang berpaling dari medan pertempuran dan memilih tinggal di rumah dan tidak berperang.⁴

Berdasarkan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejujuran akan terbangun ketika berada dengan orang-orang yang jujur pula. Dengan demikian, saran seorang guru pada siswanya agar senantiasa memberikan pesan agar peserta didik tidak salah pergaulan. Karena komunitas pembohong berdampak pula pada orang-orang yang baik menjadi pembohong.

2. Membangun Kejujuran Melalui Oriental Jihad Fi Sabilillah

Kejujuran akan senantiasa apabila seseorang senantiasa menyadari segala perbuatan, ucapan, dan sikapnya semata-mata kepada Allah. Adanya ketidakjujuran bisa jadi karena orientasinya tidak karena Allah tetapi karena faktor lain yang sifatnya duniawi. Oleh karena itu, agar tetap menjaga komitmen jujur dalam diri seseorang adalah meniatkan semuanya kepada Allah. Apapun bentuk perbuatannya hanya dimaksudkan untuk jihad fi sabilillah.

³ Abi Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi: Jilid 4*, (Riyad: Darat-Taibah, 1411H), hal 109

⁴ Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin 2*, (Bairut: Dar al-Kutub, 2004), hal 419

sosok yang patut diteladani dalam berbagai sikap dan perbuatannya, terutama dalam kejujuran. Ketika Muhammad menyatakan dirinya sebagai Nai, orang-orang Makkah tidak dapat menolak ucapannya karena Muhammad memang orang yang jujur dan tidak berdusta. Hanya egoism yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Muhammad. Beliau bersabda:

وَإِذَا خَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَّا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى النَّاسِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 هُوَ لَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ أَصْرِي ۗ قَالُوا أَأَقْرَرْنَا ۗ
 قَالَ فَاشْهَدُوا وَإِنَّا مَعَكُمْ مُنَالِحِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Ali Imran: 81)

Dalam konteks pendidikan, seorang guru dan segenap pendidik tidak hanya sekedar memiliki kompetensi yang ada, namun secara sikap dan perilaku harus mencerminkan teladan yang baik bagi siswanya. Guru adalah panutan bagi siswa. Baik dan buruknya siswa tergantung bagaimana guru mengajarkan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, seorang guru wajib menjaga perilakunya baik di lingkungan sekolah atau lingkungan luar sekolah.

4. Membangun Kejujuran Bagian Kehidupan

Ujian merupakan salah satu tangga kehidupan untuk naik pada satu tingkatan yang lebih tinggi. Namun demikian, terkadang seseorang jatuh dan tidak bisa melewati ujian, Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS Al Mulk (67): 2)

Berdasarkan ayat tersebut, seseorang yang jujur akan terbukti kejujurannya apabila mereka mendapatkan ujian. Oleh karena itu, Allah menguji kejujuran orang-orang sebelum era Rasulullah SAW. Sehingga diketahui antara mereka yang baik dan mereka yang tidak baik. Allah berfirman:

وَأَقْدَفْتَنَا الَّذِينَ مَنَعْتَهُمُ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S Al-Ankabut:3)*

Ketika mereka tetap komitmen dengan kejujuran, maka mereka akan mendapatkan derajat yang tinggi baik di sisi Allah atau di sisi manusia. Allah menyebukan bahwa kejujuran akan membawa manusia pada kebaikan dan sebaliknya sikap dusta akan menjadikan manusia celaka. Nabi bersabda:

فَإِنَّا لَصِدْقِيهِدِيَالسَّالِبِ، وَإِنَّا لَبَرِيْهِدِيَالْبَاجِنَةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصِدُقُ وَيَتَحَرَّرَ بِالصِّدْقِ حَتَّى يَكُونَ
بِعِنْدِ اللَّهِ صِدْقِيًّا، وَإِنَّا لَكَاذِبِيْهِدِيَالْفُجُورِ، وَإِنَّا لَفُجُورِيْهِدِيَالنَّارِ، وَمَا يَزَالُ
رَجُلٌ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّرَ بِالكَذِبِ حَتَّى يَكُونَ بِعِنْدِ اللَّهِ كَاذِبًا

“*Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surge. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia di tulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.*” (HR. bukhari dan Muslim)

5. Membangun Kejujuran Melalui Budaya Jujur

Budaya memiliki peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Baik dan buruknya manusia dapat di lihat dari baik dan buruknya budaya yang ada di masanya. Zaman jahiliyah memiliki klaim negative karena memiliki budaya yang jelek. Oleh karena itu, budaya memiliki peran membentuk perilaku manusia. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الرَّهْرِيِّ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُجَسَّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَذَعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ
جَذَعَاءَ.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap anaknya yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong*”. (HR. Muslim: 6755)⁵

⁵ Abi Al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sjahi@h Muslim*, (Riyad: Dar as-Salam, 2000), hlm. 1157-1158

Berdasarkan hadits di atas, seorang anak pada hakikatnya baik, namun lingkungannya yang menjadikan ia menjadi orang yang baik atau menjadi orang yang jelek. Oleh karena itu, dalam membangun karakter jujur, maka juga harus menciptakan budaya kejujuran. Hal ini banyak dilakukan oleh sekolah dengan membuat kantin kejujuran. Hal itu sangat bagus karena memang itu melatih siswa untuk berperilaku jujur baik ada orang atau tidak. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاءُوا بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 33)

Anlisis Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al-Qur'an

Jujur atau bisa dikaitkan dengan benar atau *sidiq* adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.⁶ Kebenaran adaah mengkonfirmasi sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus dalam perilaku sehari-hari.⁷

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang "jujur malah ajur" (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan mempengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan.

Jika ketidakjujuran menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran telah menjadi penyebab lahirnya berbagai perilaku yang merugikan kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya. Tidak dibutuhkan banyak logika dan argumentasi yang mengukuhkan arti dan arti penting jujur ini. Semua orang akan sepakat jika jujur itu penting, jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan dan jujur itu sifat yang layak untuk diteladani. Tetapi kesepakatan ini tidak boleh berhenti sebagai kesepakatan belaka. Harus ada kemauan

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), Cet VIII, hal 213

⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 132

dan kesadaran untuk menindaklanjutinya dalam aksi nyata. Adapun ruang lingkup kejujuran dibagi menjadi lima bagian⁸, yaitu:

- a. Benar Perkataan (*Bidq al-Hadis*)
terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.
- b. Benar Pergaulan (*Bidq al-mu'amalah*)
Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.
- c. Benar Kemauan (*Bidq al-azam*)
Hal penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.
- d. Benar Janji (*Bidq al-wa'du*)
Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.
- e. Benar Kenyataan (*Bidq al-hal*)
Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

Menanamkan sikap jujur kepada peserta didik apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran memang sulit. Sebab ini kejujuran hanya menjadi pembahasan dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama dan lain sebagainya tanpa adanya penerapan secara konsisten yang tertanam dalam diri peserta didik. Dengan ungkapan lain, peserta didik sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang baik adalah bersikap jujur. Namun ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengamalan.

⁸ Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) hal 82-85

Hal ini yang menjadi factor utama pentingnya penanaman pemahaman tentang kejujuran kepada peserta didik yang dijadikan pemahaman mendasar untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya peserta didik mengetahui alasan seseorang harus bersikap jujur. Dengan demikian, kejujuran akan tertanam dalam diri peserta didik yang berdasar dari pengetahuan yang dilandasi hati nurani yang tulus.

Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Dalam hal ini, yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah mengerjakan dan menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik. Untuk merangsang terbentuknya karakter jujur, sekolah ini membuat "kotak kejujuran". Kotak tersebut merupakan sebuah wadah untuk barang-barang yang ditemukan di sekitar sekolah, mulai dari dsi, kopiah, hingga uang. Peserta didik atau perangkat sekolah yang menemukan barang berharga di lingkungan sekolah diwajibkan untuk memasukkannya ke dalam kotak itu. Sehingga, jika ada seseorang yang merasa kehilangan, ia bisa langsung melihat ke kotak tersebut, dengan seizing guru yang menjaganya.

Alat lain yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan sifat jujur pada diri peserta didik adalah membuat buku Kontak Bina Prestasi (Kobinsi). Buku tersebut merupakan buku catatan yang memuat beberapa kegiatan peserta didik selama berada di rumah, kemudian dilaporkan di sekolah. Tujuan dibuatnya buku itu adalah untuk memantau kegiatan keagamaan peserta didik selama berada di rumah, seperti shalat lima waktu dan mengaji al-Qur'an. Buku tersebut berisi catatan tentang kerajinan ibadah peserta didik yang harus ia isi sendiri, sehingga bisa melatih sikap jujur dan kedisiplinannya, bahkan saat di luar sekolah sekalipun.

Dengan adanya kotak kejujuran dan buku Kontak Bina Prestasi setidaknya merupakan sarana untuk menanamkan kejujuran pada diri peserta didik sedini mungkin dari hal yang paling kecil. Sehingga harapan kedepannya akan menumbuhkan kejujuran dalam ranah yang lebih luas. Dan senantiasa bisa menjadi tindakan preventif agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang tidak jujur dengan menganggap barang milik orang lain sebagai hak milik pribadi ketika ditemukan barang-barang yang tertinggal. Begitu juga dengan adanya buku kobinsi, akan sangat bermanfaat untuk mengontrol perilaku peserta didik selama berada di rumah. Adanya buku tersebut diharapkan dapat menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik dengan berusaha jujur terhadap diri sendiri ketika ia mengisi buku kobinsi.

Guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik ketika di sekolah, yang segala gerak gerik dan sikapnya langsung terlihat oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada dirinya, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi peserta didik. Olehkarena itu, sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga peserta didik agar mereka membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan di sekolah.

Menurut Mansur Umar, sebagaimana dikutip oleh Nurla Isna Aunillah, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri peserta didik. Sebab, sikap tidak jujur dan berbohong yang dilakukan olehnya seringkali dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain dengan orang lain, sikap tidak jujur dan sikap berbohong merupakan hasil peniruan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Itulah mengapa keteladanan sangat diperlukan dalam membentuk karakter kejujuran.

Di lingkungan sekolah guru harus berusaha membangun iklim Keterbukaan dengan peserta didik. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan alasan apa pun. Sebab, hal ini akan menjadikan peserta didik selalu merasa aman saat berbuat kesalahan. Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sanksinya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu.

Keterbukaan sikap orang tua dan guru akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sebab, dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

Cara lain untuk mendorong peserta didik agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Guru semestinya bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa, namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, peserta didik akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya. Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman terlalu berat, ataupun yang lainnya, akan memaksa peserta didik secara perlahan mempelajari kebohongan. Ia akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapatkan reaksi serupa. Oleh karena itu, meskipun guru merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh peserta didiknya, sebaiknya guru menunjukkan kekecewaan secara wajar.

Selain itu, hendaknya guru memberi pengertian kepada peserta didik dengan cara yang arif bahwa kebohongan yang ia perbuat memang membuat guru kecewa, namun sebaiknya guru menjelaskan bahwa guru merasa senang karena ia telah berani mengakui dan mengatakan kejujuran. Dalam hal ini, yang terpenting adalah mendorongnya untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk karakter jujur pada siswa harus diupayakan secara pasti orang tua dan guru dalam

memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur pada siswa serta memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter jujur.

Penutup

Jujur merupakan modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Nilai karakter jujur dalam pendidikan: karakter ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Perilaku jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan penjelasan dari pendidikan karakter adalah upayan yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Dan kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada peserta didik yaitu (1) berkumpul dengan orang-orang yang jujur, (2) orientasi jihad fi sabilillah, (3) tauladan Rasulullah yang jujur, (4) ujian-ujian kehidupan, (5) budaya jujur.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang cet. VIII
- Ahmad Fuadi Romadhon. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an. Edu Riligia: Vol. 1 No. 3 Juli – September 2017
- Ahmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*. Jogjakarta:ArRuzz Media
- Anwar Mas'ari.1990.*Akhlakal-Qur'an*.Surabaya:Bina Ilmu
- Directorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta
- Kesuma, Darma., dkk. 2011 Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah Bandung, Rosda Karya.
- M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta : Bumi Aksara
- Muhibbin Syah, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nina Sultonurohmah. Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa Al-Ibtida', Vol. 5, No. 2, 2017
- Rahmat Rosyadi. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, cet. 1. Jakarta: Rajawali,
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yunahar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset